

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peran

Istilah peran didalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia disebut menjalankan suatu peranan.¹

Peran merupakan deskripsi sosial mengenai siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dihubungkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh, seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan mendefinisikan peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peran tanpa kedudukan atau status begitu pula tidak ada status tanpa peran.

Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang ditengah masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan

¹ Kurniawan dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 75.

¹ Arief Fahmi Lubies, *Perjalanan Panjang TNI Dalam Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia Dari Ancaman Terorisme (Memandang Terorisme Dari Sudut Pandang Ancaman Kedaulatan Negara)* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), 226.

yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran lebih mengedepankan fungsi untuk penyesuaian diri dan merupakan sebuah proses. Peran seseorang mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran merupakan bagian dari peraturan (norma-norma) yang membimbing seseorang di dalam masyarakat.
2. Peran adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan individu di dalam suatu masyarakat.
3. Peran adalah perilaku individu yang memiliki peranan penting di dalam struktur sosial masyarakat.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan atau perilaku yang membatasi seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan kegiatan tertentu yang berdasarkan tujuan dan ketentuan yang sudah disepakati bersama agar dilaksanakan dengan sebaik baiknya.

B. Tinjauan Tentang Pengasuh (Kyai)

Kata pengasuh menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Indonesia dari kata “asuh” yang memiliki makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil supaya bisa berdiri sendiri. Kemudian diberi awalan pe- yang menunjukkan makna pelaksana atau orang yang mengasuh, merawat, menjaga dan membimbing agar seseorang yang dibimbingnya mampu mengembangkan dirinya sendiri.¹ Pengasuh Pondok Pesantren ialah tenaga pengajar atau pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan para

¹ Qiyadah Rabbaniyah dan Roidah Lina, *Model Pengelolaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 24.

santrinya, maka dari itu seorang pengasuh pondok harus memiliki standar kualitas pribadi yang memiliki wibawa, dapat diteladani dari setiap perilakunya.

Pengasuh Pondok Pesantren juga biasa disebut dengan istilah Kyai, Kyai ialah elemen yang terpenting dalam segi keberadaannya atau kedudukannya pada suatu pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan atau berkembangnya pondok pesantren semata-mata bergantung bagaimana kepribadian kyainya. Kyai, sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang agama (islam) secara mendalam sehingga sudah sepantasnya menjadi pemimpin bagi umat.

Menurut Nasaruddin Umar, kiai merupakan sosok yang dekat dengan tuhan dan memiliki spiritualitas tinggi yang mampu memberikan energi positif kepada mereka yang mengalami berbagai persoalan hidup.¹ Pada sosok Kiai melekat suatu otoritas karisma dengan ilmu yang luas, kebaikan dan kepemimpinan. Hal ini yang kemudian Kiai senantiasa di posisikan sebagai uswatun hasanah oleh masyarakatnya, atau contoh yang selalu menjadi panutan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh pondok pesantren atau istilah lainnya Kyai ialah seorang tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan para santri nya dan memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan agama yang mendalam sehingga sudah sewajarnya keberhasilan atau berkembangnya suatu pondok pesantren itu bergantung bagaimana kualitas dari pengasuhnya atau kyainya.

¹ Hariyanto, *Pesantren Kiai, Kepemimpinan dan Tradisi* (Literasi Nusantara Abadi, 2023), 68.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

Redja Mudyahardjo mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pengumpulan dari pengalaman, dipelajari di semua lingkungan yang berbeda dalam sepanjang hidup dan mempengaruhi individu secara positif.¹ Pendidikan merupakan pengalaman hidup belajar seseorang dalam berbagai lingkungan di mana seseorang itu hidup yang berlangsung sepanjang hayat dan mempengaruhi hal positif bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.² Jadi pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang selama sepanjang hayat agar menjadi pribadi yang positif.

Kata Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassein, kharax*. Dalam bahasa inggris karakter ialah *charater* dan dalam bahasa Indonesia Karakter, dan bahasa yunani character, dari charassein yang bermakna membuat tajam, membuat dalam. Adapun secara terminologi, istilah karakter bermakna sebagai sifat yang dimiliki manusia pada umumnya yang mempunyai banyak sifat yang bergantung pada faktor lingkungan hidupnya sendiri.²

Karakter juga merupakan bagian dari nilai-nilai perilaku manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang tercipta dalam pikiran, perasaan, perkataan, perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama ataupun sosialnya seperti adat istiadat, budaya dan yang lainnya.

¹ S. Falah, *Rindu Pendidikan Dan Kepemimpinan M. Natsir* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 2.

² R.E. Rasyid dkk., *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 3.

² Rika Widya, *Permainan Tradisional Berbasis Multimedia* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 37.

Sementara itu menurut Imam Ghozali, Karakter itu lebih dekat dengan akhlak atau perilaku, yakni spontanitas individu dalam bertindak, bersikap atau melakukan perbuatan yang telah melekat dalam diri individu itu sendiri, sehingga ketika muncul tidak akan dipikirkan lagi.² Menurut Muchlas Samrani & Hariyanto memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.² 3

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter ialah tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya yang terbentuk dari faktor kehidupannya sendiri.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang pelaksanaannya secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Dan suatu kebaikan dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan sejak dini. Proses dan progres yang dilakukan akan berhasil jika diulang-ulang secara rutin dan istiqomah sehingga pembiasaan itu sudah tertanam pada diri anak dan menjadi pribadi yang berkarakter baik dengan memberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami.

² Santo Budiono, *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 39.

² Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam ERA IT dan Cyber Culture* (Imtiyaz, 2017), 8.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan karakter menjadikan seseorang yang baik dan cerdas.² Karakter yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dimana karakter sangat berhubungan dengan tingkah laku terhadap diri sendiri maupun orang lain. Adapun karakter yang penting untuk dimiliki oleh seseorang adalah:

1. Jujur

Jujur atau benar termasuk golongan akhlaq mahmudah. Jujur dapat diartikan sebagai amanah dan dapat dipercaya. Orang yang memiliki sifat jujur akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Menurut Imam Musbiki dalam bukunya Pendidikan Karakter Jujur bahwa, jujur merupakan mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran dimana seseorang tersebut memiliki sifat kehati-hatian dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya.²

Dalam Al-Qur'an mengenai karakter jujur terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١

Artinya: 70. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. 71. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang

² Raudatul Jannah Abdul, Nurul Yakin, dan Emawati Emawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)," *Jurnal Schemata Pascasarjana UIN Mataram* Vol 9, no. 2 (31 Desember 2020): 172.

² Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Jakarta: Nusamedia, 2021), 4.

menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.

Allah SWT juga berfirman didalam Al-Qur'an surah Al-Mutaffifiin ayat 1:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝۱

Artinya: 1. Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan menanamkan perilaku jujur seseorang tersebut dapat menjadi individu yang dapat dipercaya oleh orang lain, disenangi sekitar dan membuat hati menjadi senang.

2. Sopan Santun

Seiring perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi, perilaku sopan santun menjadi hal yang semakin sulit untuk diajarkan. Maka dari itu seseorang harus diperkenalkan, dicontohkan dan dibiasakan dengan perilaku sopan santun.² Setelah diperkenalkan, dicontohkan dan dibiasakan akan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Maka sopan santun akan menjadi kebutuhan dan identitas diri.

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Siti Rochmatun pada bukunya Sembilan Pilar Karakter Dan Pola Pembelajarannya, bahwa karakter sopan santun harus diajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.²

Seperti halnya mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu oleh orang

² Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 201.

² M. Hasan dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 61.

lain, memohon izin sebelum melakukan sesuatu, meminta bantuan dengan baik, mengucapkan permisi jika melintas didepan orang dan bersikap sopan terhadap orang lain. Jadi dengan mengajarkan, memberikan contoh dan membiasakan sopan santun kepada seseorang maka seseorang tersebut akan terbiasa berperilaku sopan santun kepada siapapun dan dimanapun. Dengan menanamkan karakter sopan santun kepada seseorang, sangat relevan dengan kondisi saat ini sebagai upaya menguatkan nilai-nilai budaya sopan santun.

3. Peduli Terhadap Lingkungan

Peduli artinya memperhatikan atau menghiraukan. Sedangkan kepedulian adalah sikap memerhatikan atau menghiraukan sesuatu atau mempunyai kepekaan.

Menurut Azzet yang dikutip oleh Yuniawatika terkait peduli terhadap lingkungan dalam bukunya, berpendapat bahwa karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter seseorang yang menunjukkan seseorang tersebut berperilaku sesuai dengan sikap dan tindakan dalam melestarikan lingkungannya supaya terjaga dan membawa manfaat bagi makhluk yang tinggal didalamnya.²

8

Menurut Sukatin pada bukunya Pendidikan Karakter, pendidikan karakter peduli harus ditanamkan kepada seseorang, peduli terhadap lingkungan adalah suatu sikap memperhatikan atau menghiraukan sesuatu

² Yuniawatika dkk., *Penyusunan Perangkat Pembelajaran Terpadu Berorientasi Karakter Peduli Lingkungan Dan Kompetensi Abad 21 di Sekolah Dasar* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 15.

maupun peka terhadap sesuatu yang ada dilingkungan sekitar baik kepada diri sendiri, orang lain maupun peduli terhadap lingkungan sekitar.²

D. Tinjauan Tentang Metode Membentuk Karakter

Metode pembelajaran yang cocok dalam pendidikan atau pembentukan karakter santri adalah metode belajar mengajar, pembiasaan, berpikir luhur, aktivitas spiritual, teladan yang baik dari kyai maupun ustaz-ustazah. Dan juga tata tertib yang mengatur kedisiplinan dan kemandirian para santri di dalam pondok pesantren.³ Dalam hal ini pembentukan karakter santri juga dapat terbentuk dari dua faktor yaitu faktor internal yang didapatkan santri sejak lahir atau bawaan dari gen kedua orang tua. Dan faktor eksternal, yang mana lingkungan sosial menjadi salah satu faktor pembentuk karakter santri. Di mana dalam lingkungan sosial santri melakukan interaksi sosial baik dengan kyai, ustaz-ustazah, teman-temannya dan lain-lain.

Menurut Ivan Perovitch Pavlov tokoh aliran behaviorisme menyatakan bahwa semua makhluk hidup berperilaku berdasarkan kebiasaan.³ Apabila seseorang terbiasa berperilaku baik maka ia akan baik dan juga sebaliknya jika berperilaku buruk maka seseorang tersebut akan buruk.

Edward Lee Thorndike mengemukakan dalam eksperimennya yang berkaitan mengenai pembiasaan bahwa apabila seseorang melakukan latihan secara berulang-ulang maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Dan sebaliknya, apabila latihan dihentikan maka hubungan-hubungan antar

² Sukatin dan M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 170.

³ Lanny Oktavi, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), XII.

³ Feida Noorlaila Isti'adah, Rahmat Permana, dan pikisuperstra/ freepik, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 39.

stimulus respon akan semakin melemah.³ Dalam hal ini suatu tingkah laku yang pada awalnya merasa sulit untuk melaksanakannya akan semakin terbiasa apabila tingkah laku tersebut dilakukan dengan sering dan terus-menerus karena karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan (habit).

Berdasarkan teori Al Ghazali menjelaskan bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan, kemudian nasihat dan anjuran merupakan alat pendidikan dalam rangka membina akhlak anak sesuai dengan ajaran agama Islam.³ Menurut Al Ghazali anak belum dapat berpikir logis dan memahami hal-hal abstrak serta belum bisa menentukan mana yang baik dan buruk (*tamyis*).³

4

Jadi contoh-contoh, latihan dan pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak. Meskipun dalam membina akhlak tersebut seakan-akan dipaksakan. Sehingga dengan adanya pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang di kemudian hari akan bertambah jelas dan kuat yang mana akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter akan terbentuk apabila suatu kebaikan jika dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan sejak dini. Dan proses dan progres yang dilakukan akan berhasil jika dilakukan secara berulang-ulang secara rutin dan istiqomah sehingga pembiasaan itu sudah tertanam pada diri

³ Ibid., 55.

2

³ Khoirul Anwar dan S. Anam, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*, Cetakan I, Pertama (Lamongan: Academia Publication, 2021), 131.

³ M.I. Dacholfany dan U. Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2021), 206.

anak dan menjadi pribadi yang berkarakter baik dengan memberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami.

Pondok pesantren ialah tempat tinggal seorang santri dalam lingkungan pendidikan atau makna lain dari pondok pesantren ialah tempat dimana seseorang bisa menimba ilmu pengetahuan agama secara mendalam. Dalam pondok pesantren tentunya setiap individu diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan yang sudah dijadwalkan dari pengasuh seperti mengaji kitab kuning, sholat berjamaah, bersih-bersih atau biasa disebut dalam istilah pondok pesantren yaitu ro'an dan sebagainya, sehingga setiap individu itu dituntut dan dibentuk untuk menjadi seseorang yang lebih baik atau seseorang yang memiliki pengetahuan agama nya secara mendalam sehingga mampu menjalankan kehidupannya dengan baik tanpa melanggar syariat Islam.

Usaha yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah sebagai berikut:³

5

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu cara langsung yang bisa dilakukan oleh kyai atau ustaz ustazah dalam membentuk karakter pada santri. Kyai atau ustaz ustazah dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada para santri sehingga oleh santri akan dijadikan sebagai panutan keteladanannya.

Menurut Abd Rahman bahwa, metode keteladanan adalah suatu metode dalam pendidikan islam dengan memberikan stimulus pada

³ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol XI, no. 2 (2014): 211.

seseorang untuk berbuat atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang diajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut untuk dicontoh.³

Dalam agama Islam suri tauladan yang patut untuk diteladani dan dicontoh adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al-Ahzab [33]:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Pada metode teladan ini diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin atau pengasuh yang ideal adalah yang mana dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Maka dari itu harus di tanamkan sejak dini dalam diri santri mengenai aqidah, ibadah dan tentang akhlak berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian kyai mempunyai kewajiban mengasuh dengan kasih sayang dalam keseharian santri agar santri tumbuh diatas ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah dan berakhlakul karimah.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan tingkah laku, keterampilan kecakapan dan pola pikir santri dengan baik dengan memulainya dari

³ Abd Rahman, *Tasawuf Akhlâki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak* (Parepare: Kaaffah Learning Center, 2021), 169.

menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan yang berulang-ulang. Di mana hal ini dengan adanya peraturan dan tata tertib yang diberlakukan dan situasi lingkungan yang mendukung. Hal ini menjadikan santri mau tidak mau harus membiasakan diri untuk melakukannya meskipun pada mulanya terpaksa. Sehingga sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus meskipun dalam keadaan terpaksa akan menjadikan sebuah kebiasaan pada diri seseorang.

Menurut Daniel Nugroho dalam bukunya *The Magic Of Habit Meniru Kebiasaan Tokoh-Tokoh Sukses Dunia yang Unik dan Ajaib* bahwa, pembiasaan merupakan sesuatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara dan model yang sama sehingga kadang tanpa proses berpikir panjang sudah bisa melakukannya.³ 7

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Abdul Mudjib dalam bukunya *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, metode pembiasaan merupakan cara penanaman kebiasaan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang secara benar dan rutin sehingga menjadi pola kebiasaan dari seseorang tersebut.³ 8

Jadi dengan terbiasa melakukan kebiasaan tersebut seseorang akan merasa, apabila kegiatan itu tidak dilakukan, ada perasaan tidak nyaman bahkan merasa bersalah.

3. Memberi Nasihat Dan Hukuman

³ Daniel Nugroho, *The Magic Of Habit Meniru Kebiasaan Tokoh-Tokoh Sukses Dunia yang Unik dan Ajaib*, Buku Pengembangan Diri (Yogyakarta: Araska Publisher, 2021), 10.

³ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (Penerbit NEM, 2022), 30.

Memberi nasihat adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guna mengajarkan santri. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan semangat atau pujian yang memotivasi santri untuk menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada QS. An-Nahl [16]: 125 sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ ۱۲۵ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ ۱۲۵

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menjelaskan bahwa guru dalam melakukan pengajaran baiknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Hal tersebut berimplikasi pada murid dimana murid merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar.

Memberikan hukuman juga merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan jika santri melakukan kesalahan. Hal ini berguna agar memberikan efek jera bagi santri sehingga santri tidak mengulangi perbuatannya lagi. Menurut Ahmad Izzan dalam bukunya Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran bahwa, memberikan nasihat atau hukuman berarti tindakan pertama dengan memberikan peringatan dengan menasihati terlebih dahulu seseorang yang melakukan

keinsyafan akan moralitas itu.³ Hal ini dengan tujuan memperbaiki umat manusia, bahwa hukuman tidak diberlakukan kepada semua manusia, tetapi khusus kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja.

Menurut Hasnil dalam bukunya *Patologi Social Dan Pendidikan Islam keluarga* bahwa metode nasihat dan hukuman dapat memberikan pengarahan mengenai perbuatan yang baik ataupun yang tidak baik. Dimana hal tersebut bertujuan untuk mendidik anak agar selalu mengerjakan tanggung jawabnya sebagai manusia.⁴ 0

Kyai, ustaz-ustazah maupun pengasuhnya di pondok pesantren layaknya pengganti orang tua bagi para santri di dalam lingkungan pondok pesantren. Apa yang dilakukan oleh Kyai, ustaz atau ustazah akan dijadikan sebuah pembelajaran yang patut untuk diikuti, dicontoh dan diteladani.

Dalam hal ini memberikan keteladanan yang baik kepada para santri akan menjadikan para santri mengenai ilmu yang dilihat dan didengarnya sehingga contoh, perilaku atau perbuatan tersebut oleh para santri diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi suatu kebiasaan.

Jika perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka para pengasuh pondok tinggal mengontrol, memperbaiki atau mengoreksi apabila santri melakukan kesalahan. Kebiasaan yang sudah diterapkan oleh para santri selama di pondok pesantren akan menjadi karakter pada diri santri,

³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: Humaniora, 2018), 73.

⁴ Hasnil Aida Nasution, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 153.

sehingga santri memiliki jati diri yang bertanggung jawab, mandiri dan berakhlak.

E. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Peran pengasuh pondok pesantren adalah seseorang yang memiliki pengetahuan ilmu agama nya secara mendalam yang menanggung kewajiban untuk mengarahkan, membimbing dan mengingatkan peserta didiknya atau santri yang sudah diserahkan oleh orang tua terhadap pondok pesantren yang dimilikinya untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya, sehingga pengasuh atau kyai memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam suatu lembaga pondok pesantren, dengan adanya pengasuh yang memiliki keahlian lebih dalam bidang agama tentu setiap santri akan dibimbing, diarahkan, dan dibentuk menjadi sosok orang yang lebih baik dari sebelumnya. Pengasuh merupakan sosok panutan atau contoh bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini ada sebagian peran pengasuh atau kyai yang di jelaskan oleh Zamaksyari Dhofier, diantaranya:⁴

1. Sebagai guru ngaji

Pengasuh atau kyai merupakan seseorang yang memiliki keahlian yang mencolok dalam bidang keagamaannya, ada sebagian pondok pesantren yang pengasuhnya secara langsung mengajar santrinya dengan metode watona (bandongan) yang mana metode pengajaran ini guru atau pengasuh yang menyampaikan dan santri yang lebih banyak mendengarkan. Hal

⁴ Latifatul Fitriyah, "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu" (UIN Raden Intan Lampung, 2019), 30.

tersebut sangat baik diterapkan karena dengan itu pengasuh bisa secara langsung juga memantau perkembangan santri-santri nya.⁴

2

2. Sebagai pembimbing dan pengasuh

Peran pengasuh atau kyai salah satunya ialah sebagai seorang pembimbing akhlak bagi para santri, dimana seorang pengasuh sangat berperan penting dalam perkembangan santri ataupun pondok pesantren.

3. Sebagai motivator

Kyai atau pengasuh merupakan bagian terpenting dalam menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri nya sehingga santri totalitas dalam melaksanakan aktivitas di pondok pesantren. Dengan adanya semangat dan motivasi tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi seseorang yang lebih baik.

4. Sebagai orang tua kedua

Seorang kyai atau pengasuh memiliki peran yang sangat strategis dipondok yakni sebagai seseorang yang menggantikan posisi orang tua selama santri berada di lingkungan pondok pesantren yang mampu mengendalikan, mengarahkan, dan membimbing santri untuk bisa menjadi sosok orang yang lebih bijaksana dan lebih baik lagi.⁴

3

5. Sebagai Penasehat

Pengasuh memiliki kewajiban menasehati atau mengingatkan santri nya alam segala hal yang berperan sebagai orang tua selama santri berada dalam lembaga tersebut yang akan menjadi tumpuan seorang santri ketika

⁴ Ibid., 31.

2

⁴ Ibid., 33.

3

dihadapkan dalam permasalahan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga membutuhkan seorang pengasuh untuk bisa membantu memenuhinya.⁴

6. Sebagai Teladan

Tentunya seorang pengasuh itu harus menjadi teladan bagi santrinya yang mana harus menjaga perilaku dan ucapan yang dilakukannya. Agar naluri santri sebagai anak mampu mencontoh secara langsung dan menjadi sosok yang baik sesuai harapan pengasuh dan orang tua.

Pengasuh juga berperan dalam membentuk karakter setiap santrinya, dengan prinsip atau visi misi dari seorang pengasuh yang dituangkan dalam peraturan pondok pesantren.⁴ Sehingga mengenai hal tersebut pengasuh memiliki tujuan khusus untuk setiap perkembangan diri santri.

Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri didalam lembaga pondok pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh atau kyai dalam pondok pesantren itu memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh baik dalam mengarahkan, mengendalikan dan membimbing santrinya untuk

⁴ Ibid., 32.

4

⁴ Ahmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 116.

⁴ Asnawan, *Cakrawala Pendidikan Islam: (Suatu Pendekatan Emansipatoris Modern)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2012), 100.

menjadikan sosok yang lebih baik begitu pun dengan perkembangan pondok pesantren yang bergantung pada kualitas kyai atau pengasuhnya.